

**UPAYA PREVENTIF MENGATASI KONFLIK  
KURANG HARMONIS HUBUNGAN SUAMI ISTERI  
BERDASARKAN NILAI PENDIDIKAN AL-QUR'AN**

Erwan  
erwanerwan81@gmail.com  
STAI Solok Nan Indah Sumatra Barat

**Abstract:** *The background of the author discusses this issue because of the complexity of marriage conflicts in the domestic life causing disharmony of husband-wife relationships. The purpose of writing this problem is to know the preventive efforts to overcome the conflict of disharmony husband-wife relationship in the perspective of al-Qur'an. This type of research is a research library (library research), and the form of research descriptive research that qualitative. Then the data relating to the studied is described and analyzed by using contents analysis or document analysis that is systematic or note-record or document as data source. The results found in the preventive effort to overcome the harmony of husband-wife relationship, namely: to prevent better than to treat, the openness in communication and courtesy, the need for mutual understanding, mutual trust, mutual open, honest with each other and smooth communication, sharing with a partner, caring, or respecting and respecting, husband and wife can perform their own roles and duties, husband and wife try to solve their own problems, have maturity in addressing household problems, fulfilment of material needs, give advice or opinion can encourage both husbands and wives to fear Allah SWT and realize that the mistakes will be tortured on the day of judgment*

**Keywords:** *Preventive efforts, husband-wife perspective learning of al-Qur'an.*

**Abstrak:** Latar belakang penulis membahas masalah ini karena kompleksitas konflik pernikahan dalam kehidupan rumah tangga yang menyebabkan ketidakharmonisan hubungan suami-istri. Tujuan dari penulisan masalah ini adalah untuk mengetahui upaya preventif untuk mengatasi konflik ketidakharmonisan hubungan suami-istri dalam perspektif al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), dan bentuk penelitiannya adalah penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif. Kemudian data-data yang berkaitan dengan yang diteliti dideskripsikan dan dianalisis dengan menggunakan content analysis atau analisis dokumen yang

bersifat sistematis atau catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data. Hasil penelitian yang ditemukan dalam upaya preventif mengatasi keharmonisan hubungan suami-istri, yaitu: Mencegah lebih baik dari pada mengobati, adanya keterbukaan dalam komunikasi dan sopan santun, perlunya saling pengertian, saling percaya, saling terbuka, saling jujur dan komunikasi yang lancar, saling berbagi dengan pasangan, saling menyayangi, atau menghargai dan menghormati, suami istri dapat menjalankan peran dan tugasnya masing-masing, suami istri berusaha menyelesaikan masalah sendiri, memiliki kedewasaan dalam menyikapi permasalahan rumah tangga, pemenuhan kebutuhan materi, memberikan nasihat atau pendapat dapat mendorong suami maupun istri untuk bertaqwa kepada Allah Swt. dan menyadari bahwa kesalahannya akan disiksa di hari pembalasan nanti.

**Kata Kunci:** Upaya preventif, pembelajaran Al-Qur'an perspektif suami-istri.

## PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan suatu tradisi dipersatukannya dua insan manusia dalam ikatan suci, dan keduanya ingin mencapai tujuan yang sama yaitu menjadi keluarga yang harmonis. Dalam berumah tangga setiap pasangan terkadang memiliki perbedaan keinginan dan kebutuhan tersendiri. Bermula dari adanya perbedaan keinginan dan kebutuhan itulah yang menjadi akar konflik<sup>1</sup>. Sedangkan perbedaan adalah kenyataan yang dihadapi setiap manusia.<sup>2</sup>

Kompleksitas masalah *Al-Ahwal Al-Syakhsiiyyah* (*hukum keluarga islam*), terutama masalah pernikahan dalam kehidupan rumah tangga tentang hubungan suami-isteri adalah masalah yang selalu aktual untuk diteliti dan juga selalu menarik perhatian karena banyaknya permasalahan yang dijumpai. Sementara menurut RMA. Hanafi dalam

---

<sup>1</sup> Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007). 72

<sup>2</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perdesaan* (Surakarta: Pustaka Setia, 2015). 34

teori menjelaskan konsepsi Islam memusatkan soal pernikahan itu pada unsur ketenangan, cinta dan kasih sayang.<sup>3</sup>

Berbagai macam konflik yang ada, muncul di tahun-tahun tertentu pernikahan. Usaha preventif merupakan keterampilan menyelesaikan masalah sehingga akan memperkuat hubungan suami istri. Ada 10 permasalahan rumah tangga yang sering dijumpai pada 5 tahun awal pernikahan yaitu: masalah nafkah;<sup>4</sup> isteri kurang terampil mengurus rumah tangga; perbedaan pandangan mengenai banyak hal; kebiasaan yang berlawanan; masalah anak; keluarga besar ikut campur; adanya orang ketiga; masalah hubungan intim; masalah pekerjaan; dan masalah fisik.

Jika dilihat dari usia pernikahan di bawah 5 tahun merupakan masa yang sangat riskan. Hal ini disebabkan oleh berubahnya sifat dan sikap pasangan setelah menikah, toleransi pasangan masih sangat tinggi sehingga komunikasi berjalan tidak lancar. Sedangkan pada usia pernikahan di atas 20 tahun suami istri semakin sadar akan kemampuan bersama, dapat menutupi suatu perbedaan yang ada diantara suami-isteri. Dalam situasi konflik, karena adanya perasaan permusuhan yang kuat, sering peniadaan atau penghancuran lawan dianggap lebih penting dari pencapaian cita-cita<sup>5</sup>. Bentuk-Bentuk permasalahan dalam keluarga seperti masalah keuangan, *adanya* kesenjangan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam rumah tangga dimana isteri ikut bekerja dan memiliki pendapatan yang lebih besar dari suami, sehingga isteri merasa suaminya tidak giat dalam mencari nafkah, isteri sering

---

<sup>3</sup> RMA Hanafi, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Philosophy Press., 2001). 130

<sup>4</sup> Abdul Halim Hamid, *Bagaimana Membahagiakan Istri* (Solo: Era Intermedia, 2006). 71

<sup>5</sup> M. Taufiq Rahman, *Glosari Teori Sosial*. (Bandung: Ibnu Sina Press., 2011). 57

menyalahkan dan kurang menghargai suami. Permasalahan seperti ini bisa disebabkan karena pernikahan yang tidak sekuflu.

Masalah percekcoakan, yang dilatarbelakangi masalah isteri tidak mau tinggal ditempat suaminya atau bahkan sebaliknya, juga masalah anak tiri, suami secara diam-diam menikah lagi dan suami ingin kembali ke isteri yang pertama. Menurut Miftah Faridl, masalahnya sangat bervariasi. Mulai dari kekurangharmonisan hubungan suami-isteri, kekhawatiran masa depan anak karena pergaulannya yang semakin sulit dikendalikan, hingga masalah-masalah sepele yang umumnya timbul karena kesalahpahaman yang biasa terjadi pada suami-isteri. Setiap manusia adalah individu yang unik. Artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya. Penyesuaian pernikahan sangat diperlukan dalam kehidupan rumah tangga. Suami-istri yang baru berumah tangga mengalami suatu situasi yang baru. Hal ini dapat menimbulkan suatu resiko atau masalah awal dalam berumah tangga. Ada juga yang telah mencapai penyesuaian yang baik dalam kehidupan pernikahannya karena kekuatan cinta yang dimilikinya.<sup>6</sup>

Tidak adanya keterbukaan dengan pasangan dapat menyebabkan suatu praduga-praduga yang tidak jelas, dan terkadang menyebabkan suatu konflik-konflik bahkan perceraian. Persoalan ini akan mencuat ketika pasangan suami istri sedang cekcok atau bertengkar secara verbal karena adanya kesalahpahaman. Kehidupan rumah tangga pasangan

---

<sup>6</sup> M Al-Fatih Suryadilaga, *Memilih Jodoh, Dalam Marhumah Dan Al-Fatih Suryadilaga (Ed), Membina Keluarga Mawaddah Warahmah Dalam Bingkai Sunnah Nabi* (Yogyakarta: PSW IAIN dan f.f., 2003).

suami istri akan menghadapi persoalan-persoalan yang dapat menimbulkan suatu konflik, pada kondisi ini pasangan suami istri harus memiliki kesiapan baik secara fisik maupun mental, kesiapan mental seseorang biasanya ditunjukkan dengan adanya kematangan pribadi.

Gunarsa menyatakan bahwa individu yang memiliki kematangan pribadi ketika telah mencapai tingkat kedewasaan, mampu mengembangkan fungsi pikiran, dan mengendalikan emosi serta mampu menempatkan diri untuk mengatasi kelemahan dalam menghadapi tantangan baik dari diri sendiri maupun dari orang lain. Pada awal perkawinan, pasangan suami istri menjalani fase pasca komunikasi pasca pernikahan. Pada fase ini komunikasi cenderung bersifat palsu, karena pada fase ini pasangan berusaha untuk saling mengalah agar terjalin kesamaan. Pada fase krisis komunikasi dalam perkawinan nampak kualitas komunikasi yang cenderung berkurang dan tidak terciptanya komunikasi yang efektif pada pasangan sehingga tidak terjalin keterbukaan.

Kehidupan pernikahan tidak jarang dihadapkan pada beraneka macam konflik karena hambatan komunikasi, hambatan komunikasi dapat disebabkan karena tidak adanya keterbukaan dan jarang meluangkan waktu untuk berkumpul karena kesibukan masing-masing pada pasangan. Namun tidak jarang dalam mengarungi bahtera rumah tangga, terjadi perselisihan antara suami istri, yang kadang-kadang dapat menimbulkan perceraian. Perselisihan itu dapat disebabkan oleh kesalahpahaman yang terjadi antara suami istri yang berhubungan dengan persoalan rumah tangga.

Islam sendiri membolehkan perceraian jika keutuhan rumah tangga tidak dapat dipertahankan lagi, karena sudah tidak harmonisnya hubungan suami istri. Sungguhpun perceraian itu dibolehkan, namun

tetap saja perceraian ini termasuk dalam perbuatan manusia yang dibenci oleh Allah SWT. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: Dari Ibn Umar, bersabda Nabi SAW: perbuatan halal yang sangat dibenci Allah SWT ialah Talak.

Dengan uraian di atas maka penulis menganggap perlu dilakukan suatu penelitian yang berkaitan dengan upaya preventif mengatasi konflik kekurangharmonisan hubungan suami-isteri dalam perspektif Al-Qur'an. Penting kiranya untuk dilakukan penelitian tentang upaya preventif mengatasi konflik kekurangharmonisan hubungan suami-isteri dalam perspektif Al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya preventif mengatasi konflik kekurangharmonisan hubungan suami-isteri dalam perspektif Al-Qur'an. Menurut Ibn Hazm al-Zhahiry Al-Qur'an adalah kalam Allah, dan segala terkandung dalam al-qur'an itu jelas dan terang. Oleh karena itu, lanjutnya barang siapa yang mengetahui hukum syari'at, dia akan dapat memperolehnya dalam Al-Qur'an.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi dan penafsiran *Tahlili*. Karena kita ketahui bahwa metode penafsiran untuk Al-Qur'an ada empat yaitu metode *Tahlili*, *Ijmali*, *Muqorin* dan *Maudhu'i*<sup>7</sup>. Metode penafsiran pada penelitian ini menggunakan metode *Tahlili* adalah metode dengan memadukan (kompilasi) antara corak *bil Ma'tsur* (tekstualitas) dengan corak *bil Ma'qul* (rasionalitas). Corak penelitian ini adalah menggunakan *bil Ma'tsur* diambil dari Tafsir *Al-Maraghi*, Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, Tafsir *Al-Mishbah*. Sedangkan untuk corak *bil Ma'qul* diambil dari Tafsir *Al-Mishbah*. Tafsir *Al-Mishbah* digolongkan pada Tafsir *bil Ma'tsur* dan Tafsir *bil Ma'qul*. Dikatakan Tafsir *Al-Mishbah* corak *bil*

---

<sup>7</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia* No Title, n.d.

*Ma'tsur* karena menyebutkan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan. Sedangkan Tafsir Al-Mishbah dikatakan corak *bil Ma'qul* karena uraian-uraian yang didasarkan pada akal atau rasio.<sup>8</sup>

Sumber data yang digunakan meliputi dua sumber data yaitu: *Pertama; Sumber Data Primer*. Sumber data *primer* (utama) yaitu buku tafsir yang membahas tentang upaya mengatasi konflik kekurangharmonisan hubungan suami isteri dalam perspektif Al-Qur'an. Data primer ini sangat menentukan dalam pembahasan jurnal ini, karena peneliti lebih banyak bertumpu pada data ini. Data primer pada penelitian ini diperoleh dari buku tafsir tentang upaya mengatasi konflik kekurangharmonisan hubungan suami isteri dalam perspektif Al-Qur'an. *Kedua; Sumber Data Sekunder*. Sumber data *sekunder* (penunjang) yaitu data yang dijadikan alat untuk membantu dalam menganalisa pembahasan, yang berupa buku-buku atau sumber-sumber tulisan lain yang relevan dengan pembahasan ini.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dipilih dan dipilah sesuai dengan kebutuhan pembahasan. Penelitian yang pertama dilakukan sesuai dengan objek penelitian dan pokok bahasan. Data yang telah dipilih dan dipilah ini dideskripsikan dan dianalisa. Melalui metode ini peneliti berupaya mengungkapkan nafkah anak setelah perceraian menurut perspektif Al-Qur'an. Kemudian data yang berkaitan dengan yang diteliti dideskripsikan dan dianalisis dengan menggunakan analisis (*content analysis*) dan analisa kualitatif. Semua data yang terkumpul diklarifikasikan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan untuk menemukan kriteria tema-tema pokok yang diteliti.

---

<sup>8</sup> Mahfudz Masduki, *Afsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amsal Al-Qur'an. Cetakan I* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). 57

Analisa data akan dideskripsikan tentang upaya mengatasi konflik kekurangharmonisan hubungan suami isteri dalam perspektif Al-Qur'an dengan menggunakan *analisa induktif*, yaitu analisa data dengan cara mempelajari arah penalaran dari sejumlah hal yang khusus untuk dibawa pada suatu kesimpulan yang umum. Dengan metode ini, penyusun berusaha mempelajari dan menganalisis upaya mengatasi konflik kekurangharmonisan hubungan suami isteri dalam perspektif Al-Qur'an. untuk kemudian dibangun satu sintesis yang berupa kesimpulan konsepsional yang bersifat umum<sup>9</sup>

## PEMBAHASAN

### A. Upaya Preventif Konflik

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* upaya adalah usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb)<sup>10</sup>. Sedangkan dalam buku *Ensiklopedi Nasional Indonesia* upaya secara harfiah berarti cara mencapai sesuatu yang harus diraih. Dan secara istilahnya adalah kepandaian atau keterampilan untuk membuat orang lain mencapai tujuan<sup>11</sup>. Preventif adalah sebuah tindakan yang diambil untuk mengurangi atau menghilangkan kemungkinan terjadinya suatu kejadian yang tidak diinginkan dimasa depan. Jadi preventif yang dimaksud di sini adalah tindakan pencegahan terhadap masalah kekurangharmonisan hubungan suami-isteri jangan sampai terjadi perceraian.

Konflik dapat diartikan sebagai hubungan antara dua pihak atau lebih (individu ataupun kelompok) yang memiliki atau merasa

---

<sup>9</sup> Anton Bakhtiar dan Ahmad Zubaker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: kanisius, 1997). 62

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012). 65

<sup>11</sup> Anonim, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Delta Pamungkas, 2014). 85

memiliki-sasaran-sasaran yang tidak sejalan<sup>12</sup>. Menurut Hugh Miall bahwa konflik adalah aspek intrinsik dan tidak mungkin dihindarkan dalam perubahan sosial serta sebuah ekspresi heterogenitas kepentingan, nilai, dan keyakinan yang muncul sebagai formasi baru yang penting ditimbulkan oleh perubahan sosial yang muncul bertentangan dengan hambatan yang diwariskan<sup>13</sup>.

Dari pengertian konflik tersebut, dapat dikatakan bahwa konflik merupakan proses sosial yang dilakukan oleh sekelompok manusia yang berusaha untuk memenuhi apa yang menjadi keinginannya yang disertai dengan kekerasan. Jadi upaya preventif konflik yang dimaksud dalam permasalahan ini adalah usaha untuk mencapai tujuan pernikahan yaitu membentuk rumah tangga yang harmonis antara suami-isteri, usaha untuk memecahkan persoalan jika terjadi dalam rumah tangga kekurangharmonisan hubungan suami-isteri, usaha untuk mencari jalan keluar atau rekonsiliasi konflik yang terjadi dalam rumah tangga sehingga hubungan suami-isteri menjadi kurang harmonis.

#### **B. Ayat-Ayat Al-Qur'an Berkenaan dengan Upaya Mengatasi Konflik Kekurangharmonisan Hubungan Suami Isteri Dalam Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan Al-Qur'an**

Masalah upaya mengatasi konflik kekurangharmonisan hubungan suami isteri dalam perspektif Al-Qur'an merupakan masalah yang penting yang harus diketahui setiap muslim. Semua berkenaan dengan upaya mengatasi konflik kekurangharmonisan hubungan suami isteri yang didasarkan pada dalil-dalil yang jelas dan

---

<sup>12</sup> Chris Mitchell, *The Structure of International Conflict* (London: Macmillan., 1981).62

<sup>13</sup> Hugh Miall, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002). 65

kongkrit. Selain itu penyajian masalah ini dimaksudkan untuk mengetahui perhatian Islam terhadap kehidupan rumah tangga dan pergaulan suami-isteri untuk mencapai kehidupan yang bahagia, baik dan penuh kemuliaan.

Menurut Syaikh Hasan Ayyub, sebuah rumah tangga yang di dalamnya ditinggali oleh anak-anak shalih dan sholihat, suami yang sholih dan isteri yang sholihat yang penuh dengan dinamika dan keakraban, maka dari rumah tangga itu lahir masyarakat yang dinamis, penuh kedamaian, yang dihiasi dengan akhlak mulia, dan yang di dalamnya nilai-nilai kemanusiaan dan agama sangat dijunjung tinggi.<sup>14</sup>

Dalam Q.S. al-Nisa' ayat 34 yang artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqh Al-Ushrah Al-Muslimah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001).197

<sup>15</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang: Kumudasmoro Grafindo,1994). 116

### C. Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Upaya Mengatasi Konflik Kekurangharmonisan Hubungan Suami Isteri Dalam Perspektif Al-Qur'an.

Surat al-Nisa' ayat 34 *asbabunnuzul* ayatnya adalah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari beberapa jalur dari Hasan, bahwa seorang laki-laki Anshor memukul isterinya, hingga isterinya itu datang menuntut qishosh. Nabi SAW pun memerintahkan hukum qishash diantara mereka. Sebagai penegasan bahwa lelaki adalah kepala rumah tangga dimana tidak semua tindakan kasarnya harus dijatuhi hukuman qishash, sebab boleh jadi tindakan itu dilatarbelakangi oleh sikap salah dari pihak isteri<sup>16</sup>.

Rumusan Q.S. Ar-Ruum ayat 21 menjelaskan diantara tanda-tanda kekuasaan Allah SWT adalah menciptakan untuk kamu secara khusus pasangan-pasangan hidup suami atau isteri dari jenis kamu sendiri, supaya kamu tenang dan tenteram serta cenderung kepadanya yakni kepada masing-masing pasangan itu, dan dijadikan-Nya diantara kamu *mawaddah* dan *Rahmah*.<sup>17</sup>

Makna Mufradat Q.S. Ar-Ruum ayat 21<sup>18</sup>

|                        |                                                       |
|------------------------|-------------------------------------------------------|
| ءَايَاتِهِ             | Tanda keesaan dan ketuhanan                           |
| لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا | Supaya kalian menyukainya dan merasakan kelembutannya |
| مَوَدَّةً وَرَحْمَةً   | Cinta dan kasih sayang                                |

<sup>16</sup> Asrifin.An-Nakhrawie, *Ringkasan Asbaabun Nuzul' Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Surabaya: Ikhtiar, 2011). 37

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 33

<sup>18</sup> M. Ali Ash-Shobuni, *Shafwah Al-Tafasir. Jilid I. Terj. Ganna Pryadharizal Anaedi* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011).

Penafsiran Q.S. Ar-Rum ayat 21 menurut tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* menjelaskan bahwa manusia mengetahui perasaan mereka terhadap lawan jenis, dan hubungan diantara dua jenis itu membuat saraf dan perasaan mereka bergerak. Perasaan-perasaan yang berbeda-beda bentuk dan arahnya antara lelaki dan wanita itu menggerakkan langkah-langkahnya serta mendorong aktivitasnya. Namun, sedikit sekali mereka mengingat tangan kekuasaan Allah SWT yang telah menciptakan bagi mereka dari diri mereka pasangan mereka itu, dan menganugerahkan perasaan-perasaan dan rasa cinta itu dalam jiwa mereka. Juga menjadikan dalam hubungan itu rasa tenang bagi jiwa dan sarafnya, rasa tenang bagi tubuh dan hatinya, memberikan kedamaian bagi kehidupan dan penghidupannya, penghibur bagi ruh dan dhamirnya, serta membuat tenang lelaki dan wanita.<sup>19</sup>

Saling pengertian dalam suatu bangunan rumah tangga merupakan tiang yang utama. Keluarga mempunyai makna pengabdian masing-masing warga terhadap yang lain atau semua warga tanpa terkecuali kepada kepentingan dan tujuan bersama demi terwujudnya rumah tangga yang *sakinah mawaddah warahmah* sebagaimana digambarkan dalam surat Ar Rum 21.

Sayid Qutub jika memberikan solusi yang detail pada suami yang istrinya sedang *Nusyuz* (Durhaka) kepadanya, melalui penjelasan sebagai berikut : Wanita-wanita yang kamu khawatirkan *Nusyuznya* : “Inilah tindakan pertama yang harus

---

<sup>19</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an; Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004). 138

dilakukan, yaitu memberi nasehat kepadanya. Inilah tindakan pertama yang harus dilakukan oleh pemimpin dan kepala rumah tangga, yaitu melakukan tindakan pendidikan, yang memang senantiasa dituntut kepadanya dalam semua hal, sebagaimana digambarkan dalam surat at-Tahrim ayat 6.

Pemahaman bahwa kebutuhan materi (yang disimbolkan dengan tempat tinggal) adalah suatu keharusan untuk menghilangkan kesusahan, dan menciptakan kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga. Kuantitas pemenuhan kebutuhan ekonomi disesuaikan dengan kemampuan mencari nafkah pada suami istri, sebagaimana digambarkan dalam surat At-Thalaq ayat 6.

Pemberian petunjuk kepada kita, bahwa bila dalam sebuah keluarga terjadi masalah, maka semua itu harus disikapi dengan sabar. Bersabar dalam persoalan ini akan mendinginkan suasana sehingga solusi yang muncul tidak bersifat emosional dan penuh pertimbangan yang matang, sebagaimana digambarkan dalam surat Luqman ayat 17. Sikap merasa benar sendiri sehingga mengalahkan perasaan dan kondisi yang lain, sangatlah tidak terpuji. Sikap yang lebih utama adalah mengevaluasi diri sendiri, mencari kelemahan dan kesalahan diri sendiri, serta tidak melemparkan pada orang lain. Dengan sikap saling mengalah dan mencari kesalahan serta kelemahan diri, berusaha memahami pasangan dan menerima kekurangannya, akan lebih cepat menyelesaikan permasalahan yang terjadi antara suami dan istri, sebagaimana digambarkan dalam surat Al-Nisa' ayat 128.

#### **D. Peran Isteri Dalam Keluarga Yang Harmonis.**

Peran isteri dalam keluarga ada 5 (lima) yaitu: (1) Tingkatkan kualitas ilmu. Dalam Islam menuntut ilmu bahkan dianggap lebih dari ibadah. Hanya mereka yang berilmu yang akan berkembang; (2) Jaga penampilan fisik. Allah SWT telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk dan mesti dijaga sebaik-baiknya; (3) Penuhilah kebutuhan suami. Memenuhi kebutuhan suami untuk berhubungan intim adalah salah satu kewajiban seorang isteri; (4) Pengaturan rumah yang baik. Ciptakan suasana rumah yang menjadikan suami betah di dalamnya<sup>20</sup>

#### **E. Tugas Isteri Dalam Keluarga Yang Harmonis.**

Tugas isteri dalam keluarga tidaklah ringan, banyak aspek yang harus diperhatikan yaitu: (1) Aspek Fisik. Faktor penting yang berperan dalam menjadikan seorang sehat atau tidak adalah bagaimana isteri memfungsikan karunia Allah SWT atas tubuh dan jiwanya dalam berinteraksi dengan manusia lain dan alam sekitarnya; (2) Aspek jiwa atau mental. Seorang isteri dituntut untuk sehat jiwanya, rencanakan liburan bersama dengan suami dan anak-anak pada saat yang tepat, memanjakan diri dengan merawat diri sendiri, menambah kesegaran rileksasi otot-otot yang terasa pegal setelah bekerja, biasakan menghirup udara segar dipagi hari; (3) Aspek sosial. Kepiawaian isteri mengatur keluarganya menjadi seimbang, beri pengetahuan pada anak, mengunjungi keluarga suami juga bisa diagendakan sesuai kebutuhan, dan sempatkan diri mengunjungi tetangga; (4) Aspek spritual. Isteri bisa meraih sukses dunia akhirat

---

<sup>20</sup> Buletin Bulanan. *Al-Husna*. Kuwait: Penerbit Forum Kajian Muslimah bekerjasama dengan IPC (*Islamic Presentation Committee*). November (2012), 17

dengan menghadirkan anak-anak generasi *rabbani* yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama maka sudah seharusnya isteri membekali dirinya dengan berbagai ilmu agama. Tingkatkan hafalan Al-Qur'an, lakukan tilawah Al-Qur'an setiap hari, luangkan waktu untuk rajin melakukan sholat sunnah, dan selalu bersyukur kepada Allah SWT atas segala kenikmatan yang diberikan <sup>21</sup>

#### **F. Kriteria Yang Harus Dimiliki Sebuah Keluarga.**

Kriteria atau fondasi utama yang harus dimiliki oleh sebuah keluarga sehingga dapat dikatakan sebagai keluarga yang harmonis adalah (1) Memiliki keinginan menguasai dan mengamalkan ilmu-ilmu agama, setiap anggota keluarga memiliki semangat dan motivasi untuk senantiasa mempelajari ilmu-ilmu agama dan menghayati serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari; (2) Sikap saling menghormati setiap anggota keluarga memiliki sifat yang sarat dengan etika dan sopan santun; (3) Berusaha memperoleh rizki yang halal dan hasil rezeki itu dapat memenuhi kebutuhan para anggota keluarga secara berkecukupan; (4) Membelanjakan harta secara efektif dan efisien, isteri setidaknya bisa mengatur dan menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, sehingga kebutuhan-kebutuhan pokok keluarga dapat terpenuhi secara memadai.<sup>22</sup>

#### **G. Kualitas Pribadi Suami-Isteri Dalam Keluarga Yang Harmonis.**

Aspek yang menjadi penentu dalam kualitas pribadi suami-isteri yaitu (1) Kematangan dan tanggungjawab. Memiliki kematangan berarti bisa mengurus dirinya sendiri, tahu mana yang

---

<sup>21</sup> Buletin Bulanan. *Al-Husna*. Kuwait: Penerbit Forum Kajian Muslimah bekerjasama dengan IPC (*Islamic Presentation Committee*). November (2012), 19

<sup>22</sup> Tohari Musnamar, *Dasar-. Dasar Konseptual Bimbingan Dan. Konseling Islami* (Yogyakarta: UI-Press, 1992). 34

baik atau buruk buat dirinya. Sedangkan bertanggungjawab berarti suami-isteri memahami langkah yang diambil beserta resiko-resiko yang kemungkinan akan dihadapi; (2) Memiliki harga diri. Agar seseorang bisa mencintai ia harus cinta pada dirinya sendiri. Karena itu lihatlah bagaimana cintanya ia pada dirinya. Kalau ia sendiri tidak mencintai dirinya, bagaimana mungkin ia bisa mencintai pada pasangannya; (3) Pendidikan. Suami-isteri setidaknya harus berpendidikan tinggi. Hal ini dimungkinkan karena orang yang berpendidikan tinggi akan mendidik dan membimbing orang yang tidak berpendidikan.<sup>23</sup>

#### **H. Terpenuhi Hak Dan Kewajiban Suami-Isteri.**

Hak isteri antara lain, keseimbangan di dalam hak-hak dan kewajiban-kewajiban; (1) hak untuk mendapatkan perlakuan yang patut meskipun suami dalam keadaan tidak senang; (2) berhiasnya suami demi isterinya dan berbuat baik terhadapnya; (3) hak untuk mendapatkannya bantuan dalam pekerjaan sehari-hari; (4) hak untuk diperhatikan kritiknya dengan lapang dada; (5) memejamkan mata atas sebagian kekurangan isteri<sup>24</sup>

Kewajiban seorang isteri antara lain; (1) harus bisa menjaga kehormatan pernikahannya; (2) isteri harus bisa menjaga suaminya dari hal-hal yang menyebabkan perasaannya terusik dari wanita lain; (3) harus bisa menjaga kehormatannya dengan orang lain; (4) tidak akan menceritakan hubungan yang mereka lakukan di kamar tidur<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Didi Jubaidi Ismail, *Membina Rumah Tangga Islami Di Bawah Ridha Ilahi* (Bandung: Pustaka Setia, 2000). 79

<sup>24</sup> Mahmud Al-Shabbagh, *Tuntutan Keluarga Bahagia Menurut Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994). 128

<sup>25</sup> Mohammad. Fauzil Adhim, *Indahnya Pernikahan Dini* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000). 324-326

Masalah kekurangharmonisan hubungan suami-isteri bisa diatasi jika masalah-masalah yang muncul dalam pernikahan atau perbedaan-perbedaan suami-isteri harus disikapi dengan lapang dada, bukan menang atau kalah dalam penyelesaiannya, tapi mencari jalan tengah pada setiap perbedaan tersebut disinilah letak keindahannya. Hadapi perbedaan atau konflik dengan sikap keshalehan, kembalikan konsep cinta dalam nuansa ibadah serta ketaatan dan keimanan pada Allah SWT semata, bersabarlah kala tersinggung atau merasa sedih saat berselisih, jalin komunikasi yang tidak saling menyakiti, wujudkan semuanya dalam cinta dan kasih sayang, perjalanan pada penyelesaian tiap-tiap masalah itu menjadikan kita bertambah matang dan dewasa dari waktu ke waktu.

Jangan ada lagi kata kamu atau aku, uangmu atau uangku, tapi kata kita lebih menunjukkan kepada keinginan untuk menjadi satu. Perbedaan jangan dijadikan sumber sengketa, bukan pula penghalang untuk selalu berusaha mengukuhkan dan mengharap anugerah-Nya mendapatkan cinta untuk mencintai pasangannya. Dan dihadapan Allahlah nilai-nilai kita akan bertambah. Allah SWT yang maha membolak-balikkan hati, kembalikan semua urusan hanya kepada Allah SWT yang selalu berusaha menjadi mulia dihadapan-Nya dengan menekan amarah dan keegoisan pada pasangan hidup. Dan yakinlah, pernikahan yang diniatkan untuk menyempurnakan separuh agama kita Insya allah akan sampai pada tujuan akhir yaitu membentuk keluarga yang harmonis.

Masalah kekurangharmonisan hubungan suami-isteri bisa diatasi jika suami isteri selalu bersikap bijaksana dalam menghadapi setiap masalah-masalah yang ada muncul dalam rumah tangga,

sehingga setiap masalah itu bukan menghantarkan kepada kehancuran tetapi justru menumbuhkan, menambah dan memperbaharui cinta dihati masing-masing dari suami-isteri.

Masalah kekurangharmonisan hubungan suami-isteri bisa diatasi walaupun banyak masalah yang muncul dalam kehidupan keluarganya, jika pernikahannya ditegakkan di atas asas yang teguh berupa kecenderungan kasih sayang. Masalah kekurangharmonisan hubungan suami-isteri bisa diatasi jika suami-isteri mampu menjalankan perannya masing-masing dengan baik. Masalah kekurangharmonisan hubungan suami-isteri bisa diatasi jika suami isteri memiliki iman. Masalah kekurangharmonisan hubungan suami-isteri bisa diatasi jika suami-isteri itu adalah orang yang bertakwa kepada Allah SWT, dalam artian menunaikan dengan baik hak Allah SWT dan hak manusia dalam hal ini hak masing-masing suami-isteri.

Masalah kekurangharmonisan hubungan suami-isteri bisa diatasi jika suami-isteri mempunyai niat yang ikhlas ketika hendak membina sebuah keluarga, pola hidup yang dibina dalam keluarga yaitu menciptakan suasana yang romantis dan yang berkaitan dengan pendidikan anak. Masalah kekurangharmonisan hubungan suami-isteri bisa diatasi jika suami-isteri mengingat bahwa diri Rasulullah SAW adalah suri tauladan yang baik. Dalam diri Rasulullah SAW terdapat suri tauladan dalam semua hal; dalam segi ibadah, akhlak, kepemimpinan, berdagang dan bermuamalat, termasuk juga dalam segi kerumahtanggaan atau keluarga. Bagaimana Rasul berumahtangga, bagaimana beliau berinteraksi dengan isterinya, dan sebaliknya. Bagaimana isterinya berinteraksi dengan Rasulullah demi membangun keluarga yang harmonis.

Diantaranya adalah *pertama*; ikut ambil porsi dan peran dalam pekerjaan rumah.

*Kedua*; saling memahami perasaan pasangan. Inipun juga merupakan salah satu pondasi membentuk keluarga harmonis. Timbal balik dalam berempati antara pasangan sangat diperlukan dalam berinteraksi satu sama lain. Ketika isteri marah, terlihat ketidaksukaan, maka suami akan segera tahu dan meresponnya.

*Ketiga*; warna-warnikan percakapan. Dibutuhkan pula dalam keluarga, pola percakapan yang berwarna-warni, tidak selalu senada dan monoton hingga membuat bosan pasangan. Isteri yang selalu mengeluh tentang perilaku anak-anaknya yang tiada henti, tiap hari yang ia bahas hanya itu saja misalnya, tentu hal ini akan membuat bosan apalagi diwaktu yang tidak tepat. Percakapan atau diskusi kecil bisa memperluas wawasan cakrawala baik bagi isteri atau suami sangat diperlukan dalam upaya membangun interaksi yang harmonis.

*Keempat*; refreshing/ cari suasana baru. Kehidupan keluarga dengan segala pernik perniknya, apalagi setelah berjalan selama sebelas tahun pernikahan, terkadang rasa bosan menghinggap pasangan suami-isteri. Rasa bosan dengan rutinitas pekerjaan rumah, atau merasa jemu dengan aktifitas harian, mencari suasana baru dengan pergi berdua tanpa kehadiran anak-anak bisa dijadikan alternatif bagi pasangan suami-isteri yang kurang harmonis ini untuk mengekalkan tali ikatan, memperbaharui kecintaan antara mereka. Dimana hal ini akan dapat mengingat kembali masa-masa awal pernikahan yang indah, mengingat kembali ijab qabul yang diucapkan suami dihadapan isteri dan walinya. Dan tentunya akan membawa molekul dan partikel dalam diri suami-isteri ini untuk

terus mengayuh biduk keluarga dengan penuh kesetiaan dan penuh semangat baru kembali.

*Kelima;* saling menerima dan memaafkan. Seringkali timbul sebuah kelakuan yang tidak disukai oleh suami atau isteri. Di sini dibutuhkan kesabaran dari dua belah pihak, selain pemahaman antara karakter satu sama lain. Perlu diingat juga, bahwa kita menikah dengan manusia yang tentunya memiliki karakter yang berbeda. Kesalahan sedikit yang dilakukan oleh pasangan kita, tidak boleh membuat kita melupakan kebaikan-kebaikannya selama ini. Dalam satu kesalahan yang dilakukan suami atau isteri, boleh jadi ia mempunyai seribu kebaikan yang tidak bisa dihitung.

## KESIMPULAN

Dalam kaitan dengan upaya preventif mengatasi tatkala muncul kurang harmonisnya hubungan suami dengan istri ini, ada beberapa tuntunan yang harus diperhatikan yaitu: Mencegah lebih baik dari pada mengobati. Prinsip ini mengajarkan kepada kita berfikir dan bertindak antisifatif. Menurut hemat penulis ada perlunya berprinsip "Sedia obat sebelum sakit," akan tetapi lebih utama untuk berperilaku hidup sehat sehingga tidak muncul penyakit. Upaya preventif hubungan suami-isteri yang harmonis dapat diciptakan dengan adanya keterbukaan dalam berkomunikasi dan sopan santun, perlu adanya saling pengertian, saling percaya, saling terbuka, saling jujur satu sama lain dan komunikasi yang lancar, sehingga baik suami maupun istri dapat merasakan suatu keharmonisan dalam berumah tangga. Upaya preventif terhadap perilaku berbagi dengan pasangan, peduli, ataupun saling menghormati dan menghargai merupakan suatu hal yang sangat penting, masalah kekurangharmonisan hubungan suami-isteri bisa diatasi dengan cara

suami-isteri dapat menjalankan peran dan tugasnya masing-masing sebagai suami dan isteri. Upaya preventif perspektif Al-Qur'an yaitu suami-isteri berusaha menyelesaikan masalah mereka sendiri, memiliki kedewasaan dalam mensikapi problem rumah tangga, terpenuhinya kebutuhan material, berilah nasehat atau pendapat yang bisa mendorong baik suami maupun isteri takut pada Allah SWT dan menginsyafi bahwa kesalahan-kesalahan yang dilakukan akan memperoleh siksa pada hari kiamat kelak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Hamid. *Bagaimana Membahagiakan Istri*. Solo: Era Intermedia, 2006.
- Anonim. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Delta Pamungkas, 2014.
- Anton Bakhtiar dan Ahmad Zubaker. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: kanisius, 1997.
- Ash-Shobuni, M. Ali. *Shafwah Al-Tafasir. Jilid I. Terj. Ganna Pryadharizal Anaedi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Asrifin.An-Nakhrawie. *Ringkasan Asbaabun Nuḏul' Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Surabaya: Ikhtiar, 2011.
- Chris Mitchell. *The Structure of International Conflict*. London: Macmillan., 1981.
- Didi Jubaidi Ismail. *Membina Rumah Tangga Islami Di Bawah Ridha Ilahi*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. *Sosiologi Perdesaan*. Surakarta: Pustaka Setia, 2015.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati., 2002.
- M Al-Fatih Suryadilaga. *Memilih Jodoh, Dalam Marhumah Dan Al-Fatih Suryadilaga (Ed), Membina Keluarga Mawaddah Warahmah Dalam Bingkai Sunnah Nabi*. Yogyakarta: PSW IAIN dan f.f., 2003.
- Mahfudz Masduki. *Afsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amsal Al-Qur'an. Cetakan I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

- Mahmud Al-Shabbagh. *Tuntutan Keluarga Bahagia Menurut Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Miall, Hugh. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Mohammad. Fauzil Adhim. *Indahnya Pernikahan Dini*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Musnamar, Tohari. *Dasar-. Dasar Konseptual Bimbingan Dan. Konseling Islami*. Yogyakarta: UI-Press, 1992.
- Nashruddin Baidan. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*No Title, n.d.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Rahman, M. Taufiq. *Glosari Teori Sosial*. Bandung: Ibnu Sina Press., 2011.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- RMA Hanafi. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Philosophy Press., 2001.
- Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhalil Qur'an; Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Syaikh Hasan Ayyub. *Fiqh Al-Ushab Al-Muslimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.